

Karakteristik Keluarga dan Komunikasi Antarpribadi Orang tua dan Anak dalam Minat Hobi pada Fandom K-pop

Nabilla Julita Permatasari; Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

K-pop telah berkembang menjadi fenomena global dalam dunia budaya pop yang menarik penggemar berbagai negara, salah satunya Indonesia. Dengan seiring berkembangnya teknologi para penggemar dapat mengakses informasi idol mereka dengan mudah. Para orang tua memiliki kekhawatiran kepada anak mereka dalam penggunaan teknologi berlebihan, yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti radiasi pada teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tingkat komunikasi dan tingkat toleransi orang tua terhadap anak remaja yang bergabung dalam fandom K-Pop, serta mengidentifikasi bagaimana tingkat komunikasi dan toleransi tersebut dapat menciptakan keseimbangan antara keterlibatan dalam fandom K-Pop dan penggunaan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan pendekatan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan remaja K-Pop cenderung mengarah pada tipe keluarga konsensual, yang ditandai dengan orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kepatuhan yang tinggi. Komunikasi yang efektif dalam keluarga konsensual memungkinkan keseimbangan antara kebebasan berekspresi anak dan kontrol orang tua, yang mendukung minat anak tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik dan sosial.

Kata Kunci: k-pop, remaja, fandom, teknologi.

Abstract

K-pop has become a global phenomenon in pop culture, attracting fans from various countries, including Indonesia. With the rapid development of technology, fans can easily access information about their idols. Parents are concerned about their children's excessive use of technology, which can have negative impacts such as radiation exposure. This study aims to examine the level of communication and tolerance of parents towards teenagers who join the K-pop fandom, and to identify how this level of communication and tolerance can create a balance between involvement in the K-pop fandom and technology use. This study uses a qualitative descriptive method with an in-depth interview approach. The results show that communication patterns between parents and K-pop teenagers tend to lead to a consensual family type, characterized by a high conversational orientation and a high compliance orientation. Effective communication in a consensual family allows for a balance between children's freedom of expression and parental control, which supports children's interests without neglecting academic and social responsibilities.

Keywords: k-pop, teenagers, fandom, technology

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu hubungan komunikasi antarpribadi yang sangat penting dalam hubungan keluarga. Komunikasi antarpribadi menjelaskan sebagai proses hubungan timbal balik, yang melibatkan lebih dari satu orang, hubungan keluarga melalui komunikasi yang baik memiliki peran yang penting terhadap proses tumbuh kembang anak (Frieda, P., & Tamburian, 2020). Cara orang tua dalam mendidik anak berpengaruh besar untuk perkembangan anak cara tersebut menjelaskan tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, seperti halnya bagaimana mereka menyampaikan sesuatu, seberapa sering mereka berkomunikasi, dan tentang pembahasan masalah antara orang tua sama anak (Kussanti, 2022).

Hubungan komunikasi di antara orang tua dan anak dapat berjalan dengan baik bila adanya keterbukaan komunikasi dari satu sama lain dan dapat menumbuhkan rasa percaya timbal balik, seperti orang tua dalam memulai obrolan dan memberikan ruang berbicara untuk anak mereka. Dalam hal keterbukaan komunikasi dapat memberikan ruang berbicara anak untuk berbagi tentang minat hobi pada k-pop dan mengungkapkan pendapatnya. Hubungan komunikasi juga memiliki peranan penting untuk anak yang memasuki masa remaja yang membutuhkan arahan dan dukungan dari orang-orang terdekat, terutama orang tua (Frieda, P., & Tamburian, 2020). Ditambah dengan kemajuan teknologi yang memudahkan untuk melihat berbagai gaya hidup dan menjadi tempat berkembangnya budaya populer seperti k-pop.

K-Pop atau Korean Pop telah berkembang menjadi fenomena global dalam dunia budaya populer yang mampu menarik minat penggemarnya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Keterlibatan ini tidak sebatas pada mendengarkan musik atau menonton video, namun juga mencakup interaksi sosial, diskusi, hingga partisipasi dalam komunitas online. Fenomena k-pop tidak hanya masuk ke industri musik, tetapi juga membawa pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan budaya anak-anak dan remaja di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Nita Novita, 2023). Tidak hanya sekedar genre musik namun k-pop juga berkembang menjadi sebuah budaya yang melibatkan fashion, dance, dan interaksi sosial melalui berbagai platform media (Ri'aeni, 2019). Di dalam Fandom Kpop memberikan rasa kebersamaan dengan berkumpul dan berdiskusi tentang idol kpop. Dalam hal lainnya aktivitas atau model baju para idol seringkali memengaruhi gaya hidup dan kepribadian mereka.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa hubungan parasosial dianggap sebagai hubungan interpersonal antara kedua belah pihak. Namun sebagian besar hal ini hanya dirasakan dari satu sudut pandang karena tidak adanya interaksi langsung dan karakter yang muncul di media pada dasarnya tidak menyadari adanya pihak lain dalam hal penggemar (Aprili & Amanda, 2022).

Terjadinya konsep interaksi parasosial yang terbentuk antara penggemar dan idol mereka melalui beberapa media (Aprili & Amanda, 2022), penggemar sering tidak menyadari mereka menghabiskan waktu menggunakan teknologi yang mengakibatkan mereka kecanduan teknologi yang dapat menghabiskan waktu lama di depan layar, baik dalam menonton video atau berinteraksi di media sosial. Kecanduan teknologi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam kurang berinteraksi dengan lingkungan didekatnya. Pada permasalahan tersebut pola komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak akan penggunaan teknologi (Naufal, 2023). Dalam fenomena tersebut mereka sangat antusias menggunakan teknologi untuk mengikuti kegiatan idola k-pop favoritnya, penting bagi orang tua untuk mengontrol penggunaan teknologi yang berlebihan oleh anak-anak. Kontrol ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang memungkinkan orang tua berinteraksi dengan anak mereka. Dengan begitu orang tua dapat memahami minat anak, mencegah risiko seperti kecanduan, dan memastikan penggunaan teknologi yang seimbang serta bermanfaat.

Pada penelitian ini mengambil sampel siswa remaja yang dimana anak remaja di umur antara 15-20 tahun di kalangan anak SMA mereka sangat aktif dalam fandom k-pop menjadi konteks yang menarik untuk mengeksplorasi interaksi antara orang tua dan anak yang terlibat dalam fandom kpop (Fathiyah Mutmainnah, 2025). Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat toleransi orang tua dalam proses komunikasi terhadap anak mereka yang tergabung dalam fandom kpop. Dengan memahami cara dan gaya komunikasi ini, dan toleransi dari orang tua kepada anak dalam fenomena tersebut dengan begitu diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka, karena tercipta hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung (Bilgin & Togay, 2020). Interaksi yang paling cocok selain memberi contoh adalah pentingnya membangun interaksi melalui komunikasi dua arah di antara orang tua dengan remaja.

Penelitian yang dilakukan Cindy Kusumawati berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Kecanduan *TikTok* Dalam Komunikasi Keluarga Di Desa Kebonbatur Demak Jawa Tengah” menjelaskan bahwa pola komunikasi protektif antara orang tua dan anak yang kecanduan media sosial. Pola tersebut dikonsepskan berdasarkan orientasi konformitas tinggi dan orientasi percakapan rendah, dimana orang tua menerapkan kontrol serta menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang untuk diskusi. Sebaliknya pola komunikasi pluralistik adalah pola yang mengedepankan keterbukaan dan dialog, dari pola komunikasi tersebut memungkinkan sebagai anak merasa dilibatkan dalam proses diskusi dalam pengambilan keputusan (Kusumawati, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Fadlillah & Fauziah yang berjudul “Adiksi media Sosial, Fanatisme K-pop dan Tingkat kecemasan Pada Remaja” menunjukkan bahwa beberapa tahun terakhir, fenomena adiksi media sosial dan fanatisme terhadap k-pop telah mengalami perkembangan yang

signifikan di kalangan remaja. Penyajian konten k-pop yang tidak pernah berhenti di media sosial berkontribusi pada penguatan perilaku kecanduan, dimana remaja cenderung mencari validasi dan mencari relasi dalam komunitas penggemar (Fadlillah & Fauziah, 2022).

Dengan berfokus pada analisis pola komunikasi orang tua kepada anak remaja yang terlibat dalam fandom k-pop, penelitian ini menganalisis bagaimana hal ini dapat memengaruhi kecenderungan anak untuk menggunakan teknologi secara berlebihan. Dalam hal ini, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi solusi untuk menciptakan keseimbangan antara minat anak dalam fandom k-pop dan keterikatan mereka terhadap teknologi. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis hubungan komunikasi di antara orang tua dan anak, partisipasi anak dalam fandom k-pop, dan penggunaan teknologi (Irnanda, 2021). Penelitian ini secara khusus membahas mengenai pola komunikasi dan tingkat toleransi orang tua terhadap anak remaja yang tergabung dalam fandom k-pop, serta menghubungkan dengan kecenderungan penggunaan teknologi berlebihan, masih tergolong terbatas. Sehingga, penelitian ini memunculkan pertanyaan mengenai “bagaimana hubungan komunikasi orang tua terhadap anak remaja yang aktif dalam fandom K-Pop?” dan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan komunikasi serta bentuk toleransi orang tua dalam mendampingi remaja agar tercipta keseimbangan antara keterlibatan dalam fandom k-pop.

Penelitian ini dilakukan agar para orang tua mampu menjalankan interaksi dengan anak mereka secara efektif dan tanpa kendala yang berarti. Ini penting agar komunikasi yang terjalin dapat membangun hubungan yang lebih erat serta saling memahami. Dengan adanya komunikasi di antara orang dan anak mereka akan merasa nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Keberhasilan dalam membangun komunikasi yang baik di dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada penciptaan keseimbangan antara minat anak terhadap fandom k-pop dan ketergantungan mereka pada teknologi, serta membangun hubungan di antara orang tua dengan anak.

1.2. Penggemar Kpop

Penggemar merujuk pada seseorang yang memiliki ketertarikan atau minat yang mendalam terhadap suatu hal tertentu (Wardani, Eka Putri, n.d.) . Minat tersebut mereka umumnya ditujukan melalui upaya untuk memperkenalkan serta memberi apresiasi terhadap objek tersebut. Penggemar yang memiliki kesamaan minat kemudian membentuk sebuah komunitas yang dikenal sebagai kelompok penggemar atau fandom. Fandom seringkali berkumpul dan berinteraksi satu sama lain sebagai bentuk dari kekuatan dan ketertarikan mereka terhadap sesuatu yang mereka gemari secara bersama (Marlyna Maros, 2022). Interaksi parasosial di antara penggemar terhadap idola mereka telah menjadi bagian dalam aktivitas

dikalangan fandom (Handoko, FA, Rahaju, S., & Siaputra, 2024). Dengan kemajuan teknologi membantu para penggemar lebih mudah mengakses untuk terhubung dengan idola mereka melalui platform media sosial.

Fenomena global yang menyebarkan budaya populer dari Korea Selatan dikenal dengan korean wave melalui distribusi musik pop atau drama korea, fenomena tersebut menarik perhatian bagi remaja, yang berada pada tahap kehidupan di mana mereka mencari hiburan sebagai bentuk pelarian (Talibo, L., Yusuf, ZK, & Antu, 2025). Identitas sebagai penggemar musik berkembang melalui serangkaian proses sosial yang kompleks, mulai dari konsumsi representasi media massa global hingga interaksi antar-penggemar. Hal ini membangun komunikasi antara idola dan penggemar sering kali menimbulkan hubungan parasosial, yakni kedekatan satu arah yang dirasakan penggemar terhadap selebritas (Maros & Basek, 2022). Timbulnya menjadi seorang penggemar terhadap suatu idola pun dapat dipengaruhi oleh berbagai alasan, seperti ketertarikan pribadi, rekomendasi teman, atau bahkan fenomena viral di media sosial.

1.3. Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak

Menurut Joseph deVito komunikasi interpersonal dalam penelitian yang dilakukan (Frieda, P., & Tamburian, 2020) menjelaskan sebagai proses hubungan yang melibatkan lebih dari satu orang secara timbal balik melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi interpersonal paling mudah ditemukan dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang terjalin di antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam keberlangsungan hubungan tersebut. Namun, kesadaran belum cukup untuk memastikan bahwa orang tua dan anak dapat berkomunikasi dengan baik, dalam hal tersebut anak remaja masih seringkali kekurangan *self esteem* atau pandangan positif terhadap diri mereka sendiri (Frieda, P., & Tamburian, 2020).

Pada penelitian (Ain, 2024) mendefinisikan komunikasi interpersonal dapat dipahami suatu proses yang melibatkan pertukaran makna yang berlangsung di antara individu yang saling berinteraksi, dimana terdapat interaksi saling mengirim dan menerima pesan secara timbal balik. Pada penelitian yang dilakukan Abdul yang berjudul “Komunikasi Orangtua dan Anak Pemain Game Online di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan” pemahaman orang tua tentang dampak negatif dari game online sangat penting untuk memulai komunikasi dengan anak yang mengalami kecanduan. Melalui komunikasi yang lebih efektif dan bermakna menciptakan pemahaman yang mendalam di antara orang tua dengan anak-anak mereka (Ain, 2024).

Parenting atau pola asuh dalam sebuah keluarga melibatkan sikap orang tua terhadap anak, yang terbentuk dari hubungan emosional dengan ditunjukkan lewat berbagai tindakan (Anggraini et al., 2025). Interaksi yang terjalin di antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh proses komunikasi secara langsung. Penting bagi orang tua mengasuh anak dengan menunjukkan nilai moral seperti kedisiplinan, kejujuran,

dan rasa hormat membentuk karakter anak-anak.

Dalam keluarga komunikasi memiliki peranan yang penting. Hubungan antara orang tua dan anak sangat bergantung pada cara mereka komunikasi yang terjalin di antaranya. Komunikasi ini bisa berupa percakapan sehari-hari, pengarahan, maupun pengajaran nilai-nilai tertentu dalam keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan saling percaya dengan anak-anak mereka (Zhan & You, 2024). Selain itu, komunikasi yang baik di dalam keluarga juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan sikap dan perilaku positif pada anak. Misalnya, orang tua bisa memberi pengertian tentang pentingnya sopan santun, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan begitu, anak akan belajar untuk mengembangkan karakter yang baik, merasa dihargai, dan merasa nyaman untuk berbagi cerita maupun masalah yang mereka hadapi (Mareta et al., 2020). Komunikasi yang efektif juga mampu membantu anak dalam berinteraksi sosial secara sehat, mampu membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab, serta mengembangkan rasa empati dan menghargai orang lain.

Komunikasi dalam hubungan keluarga memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Kedekatan tersebut dibangun dari kepercayaan anak kepada orang tua (Fatmasari, n.d.). Namun, kedekatan emosional dari ayah dan ibu memiliki perbedaan, kedekatan anak lebih cenderung pada ibu yang memberikan kenyamanan emosional yang kuat. Anak merasa ibu lebih sering hadir pada saat dibutuhkan, seperti halnya tempat bercerita, memberikan nasehat, dan memahami kondisi anak, sementara ibu memiliki banyak waktu dengan anak dibandingkan dengan ayah. Berbeda dengan ayah cenderung tidak selalu mengekspresikan kedekatan secara terbuka. Kedekatan ibu dan anak dapat dijelaskan melalui adanya kehangatan, penerimaan, dan keterbukaan satu sama lain dalam aktivitas bersama. kedekatan tersebut memiliki sifat saling ketergantungan timbal balik, karena ibu membutuhkan kedekatan untuk mengenal anak, sedangkan anak merasa nyaman dan memiliki rasa percaya kepada ibu (Fatmasari, n.d.).

Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun dan memperkuat hubungan yang dekat serta akrab, seperti yang terlihat dalam interaksi antara orang tua dan anak, di mana komunikasi ini berperan penting dalam menjalin ikatan emosional dan mendidik. Komunikasi interpersonal tidak hanya pertukaran informasi, komunikasi interpersonal dibangun untuk hubungan antara orang tua dan anak mereka terjalin lebih dekat (Naufal, 2023). Dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan rasa kepercayaan satu sama lain.

1.4. *Family Communication Patterns Theory (FCPT)*

Teori komunikasi keluarga atau *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) awalnya diperkenalkan dari Korner dan Fitzpatrick memberikan berbagai serangkaian ekspresi digunakan untuk menggambarkan tipe keluarga serta perbedaannya. Perlu ditekankan bahwa pola komunikasi tidak

terlepas dari cara anggota keluarga berkomunikasi untuk lebih erat. Bahwa komunikasi keluarga merupakan peran penting untuk membangun kedekatan didalam keluarga (Austin, 2002). Dalam teori FCPT terdapat dua dimensi utama yang berfungsi dalam mengkategorikan pola komunikasi keluarga, yaitu: Orientasi percakapan (*Conversation Orientation*) mengacu pada kemampuan keluarga untuk menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung dimana setiap anggota keluarga merasa nyaman dan bebas untuk berpartisipasi dalam diskusi atau berbagai sudut pandang tentang berbagai topik, sehingga terbentuk hubungan yang harmonis dan penuh pengertian antar anggota keluarga. Dan Orientasi kepatuhan (*Conformity Orientation*) adalah sikap keluarga untuk menegaskan prinsip yang bersifat homogen terhadap hal nilai, kepercayaan, maupun sikap yang mereka pegang (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006). Dalam konteks pola komunikasi keluarga, orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan memiliki pengaruh yang paling penting terhadap pola interaksi. Keluarga yang cenderung memiliki orientasi percakapan memiliki sifat lebih mudah terbuka dalam perubahan dan lebih mendukung perubahan tersebut, sedangkan orientasi kepatuhan lebih memiliki sifat cenderung memiliki kesepakatan dan aturan-aturan yang memang disepakati satu sama lain. Dampak dari dua dimensi utama terhadap komunikasi keluarga tersebut seringkali bergantung dengan satu sama lain. Dan pada dasarnya dua dimensi tersebut menciptakan empat tipe keluarga yang secara kategori berbeda: *consensual*, *pluralistik*, *protektif*, dan *laissez faire* (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006).

1. Keluarga konsensual (*Consensual Families*) merujuk pada suatu keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan konformitas yang tinggi (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006). Di dalam keluarga yang memiliki posisi pengambil keputusan utama adalah orang tua. Dalam penelitian (Warda, 2024) berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mengatasi Ketergantungan Pada Gadget Di Desa Purbadana Kecamatan Kembaran” hasil dari penelitian tersebut bagaimana orang tua dalam mengatur anak agar tidak ketergantungan gadget, dengan cara komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak mereka tentang konsekuensi atau bentuk batasan yang harus dipatuhi anak agar tidak ketergantungan gadget.
2. Keluarga pluralistik (*Pluralistic Families*) merupakan jenis keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi dengan tingkat konformitas yang rendah. Jenis keluarga ini memberikan setiap anggota keluarga berbagi pikiran secara terbuka, dan masing-masing individu bebas membuat pilihan sendiri dengan tanpa adanya tekanan (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006).
3. Keluarga protektif (*Protective Families*) memiliki tingkat orientasi percakapan yang rendah dan konformitasnya tinggi. Jenis keluarga tersebut lebih fokus untuk menanamkan nilai norma dan aturan-aturan yang harus dipatuhi (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006).
4. Keluarga *laissez-faire* (*Laissez-Faire Families*) memiliki orientasi percakapan yang rendah dengan konformitas yang rendah. Jenis keluarga tersebut mereka memiliki sifat kebebasan tidak

ada batasan, setiap individu didalam keluarga dapat membuat keputusan mereka masing-masing tanpa adanya tekanan (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Naufal, 2023) yang berjudul “Interpersonal Communication of Parents with Children with Game Addictions: Case Analysis of Online Mobile Legends Game Addiction” hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keluarga yang diteliti memberikan kebebasan kepada anak mereka terhadap gadget. Karena dalam keluarga yang diteliti mengapa anak memiliki kebebasan dalam penggunaan gadget dikarenakan orang tua yang memang sibuk dalam bekerja membiarkan anak mereka untuk bermain gadget dan alasan lainnya agar anak mereka belajar tentang dunia digital.

Dan dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga dalam studi ini dilakukan mengidentifikasi pola komunikasi antara orang tua dan anak memahami bagaimana pola tersebut mempengaruhi hubungan diantaranya. Teori tersebut ini berfokus mengenai strategi komunikasi antara orang tua dan anak. konteks penelitian ini, teori pola komunikasi diterapkan untuk mengenal bagaimana metode komunikasi yang digunakan para orang tua dalam pendekatan dengan anak. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini merupakan siswa remaja yang dimana mereka kebanyakan menyukai k-pop.

2. METODE

Metode dalam studi ini menerapkan pendekatan kualitatif, Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal-hal sejenisnya. Proses ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa, di dalam konteks khusus yang alami, serta melibatkan metode-metode ilmiah yang beragam (Deriyanto et al., 2018). Dengan menggunakan metode kualitatif dimana sesuai dengan fenomena yang kompleks seperti keterlibatan remaja tergabung fandom k-pop. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman dalam mengidentifikasi hubungan komunikasi orang tua terhadap anak mereka yang tergabung dalam fandom k-pop. Alasan menggunakan metode kualitatif karena dalam metode tersebut memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam mengenai tipe komunikasi antara orang tua dan anak, dan dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dan pendekatan dalam proses penelitian dengan menyesuaikan konteks baru yang muncul selama wawancara (Setyaningrum, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek yang dipilih secara *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengambilan sampel dengan memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat memberikan informasi mendalam dan relevan tentang fenomena yang

sedang diteliti (Deriyanto et al., 2018).

Penelitian ini akan dilakukan bersama orang tua sesuai dengan kriteria penelitian. Sumber dalam penelitian ini akan diambil dengan tujuan bahwa subjek diharapkan dapat memberikan informasi untuk kepentingan peneliti. Subjek dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil informasi dari orang tua siswa. Penelitian ini mencari 3 sampel orang tua yang akan diteliti sebagai subjek pendukung. Pada Proses pengumpulan data ditemukan kendala data bahwa pada informan Fitri dan Anggun yang memiliki ayah yang sudah tidak ada. Sedangkan ditemukan bahwa pada informan Giska ayah yang sedang bekerja diluar kota, pada penelitian ini lebih meneliti proses orientasi percakapan maupun kepatuhan mengenai minat hobi k-pop anak sepenuhnya bertumpu pada komunikasi antara ibu dan anak. Pemilihan peran ibu dikarenakan ibu lebih dekat dalam keseharian bersama anak dan sering menjadi tempat bercerita, memberikan nasehat, dan memahami kondisi anak, sementara ibu lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan dengan ayah. Berdasarkan kriteria responden orang tua mencakup mereka yang memiliki anak dengan minat terhadap idol k-pop. Sedangkan kriteria responden anak ditetapkan pada rentang usia 15 sampai 20 tahun, yaitu remaja yang memiliki minat terhadap k-pop. Selain itu, responden anak juga mencakup remaja yang bergabung dalam fandom kpop, serta memiliki merchandise yang berkaitan dengan idol k-pop, misalnya photocard. Pengambilan data dalam yang akan dilakukan dengan dibantu beberapa instrumen pendukung seperti alat perekam suara atau video dan buku catatan transkrip wawancara. Berikut Penjabaran data narasumber:

Tabel 1. Data Narasumber

No	Nama	Keterangan	Umur	Status
1A	Fitri	Anak	17 tahun	Siswa
1B	Sriatun	Ibu	51 tahun	Ibu Rumah Tangga
2A	Anggun	Anak	17 tahun	Siswa
2B	Anda Prastika	Ibu	34 tahun	Ibu Rumah Tangga
3A	Giska	Anak	20 tahun	Mahasiswa
3B	Suparni	Ibu	43 tahun	Ibu Rumah Tangga

Dalam penelitian ini teknik Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder, Berikut penjelasan tentang data yang digunakan:

1. Data Primer

Penelitian ini dalam mengumpulkan data primer melalui hasil wawancara dengan tiga informan. Data primer ini digunakan untuk menggali informasi komunikasi di antara orang tua dan anak

remaja bagaimana cara orang tua dalam berkomunikasi dan mentoleransi minat anak terhadap idol k-pop yang mereka suka. Dengan mengumpulkan data ini diharapkan memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara komunikasi yang diterapkan oleh orang tua (Amala, 2022).

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung (Amala, 2022). Seperti alat perekam suara atau video dan buku catatan transkrip wawancara atau lembar observasi atau pengganti data primer apabila tidak tersedia informan yang dapat memberikan informasi utama. Dengan demikian, sumber data sekunder membantu memperkaya analisis penelitian dan memastikan kelengkapan informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini diperlukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data, sehingga hasil penelitian dapat dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan keakuratan hasil tersebut, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yang merupakan metode untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan konfirmasi atau perbandingan (Nurfajriani, WV, Ilhami, MW, Mahendra, A., Afgani, MW, & Sirodj, 2024). Pengumpulan informasi melalui wawancara terpisah dari orang tua dan anak dilakukan dengan triangulasi sumber. Dengan mengumpulkan pandangan dari kedua pihak yang terlibat, peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan perbandingan serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam bentuk komunikasi yang berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan secara langsung, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan remaja yang berusia produktif dan aktif dalam komunitas k-pop. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tiga orang tua dari keluarga yang berbeda sebagai pembanding untuk memperoleh perspektif dari kedua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwasanya upaya membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak mereka yang menyukai budaya k-pop, orang tua memiliki berbagai inisiatif strategis. Salah satu pendekatannya adalah upaya orang tua untuk menerima minat hobi anak mereka, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih terbuka. Melalui pendekatan ini, anak merasa didengar dan dipahami, sehingga meningkatnya kepercayaan antara orang tua dan anak.

3.1.1 Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa komunikasi yang terbangun antara orang tua

dan anak memiliki hubungan yang baik. Hal ini tidak terlepas pentingnya peran komunikasi dalam membentuk dan memelihara hubungan di lingkup keluarga. Fitzpatrick mengemukakan dalam teorinya bahwa keluarga membentuk realitas bersama melalui dua dimensi yakni orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity*), kedua dimensi tersebut menentukan pola komunikasi keluarga. Orientasi percakapan menunjuka komunikasi yang terbuka dan sering di antara orang tua dan anak-anak. Sedangkan orientasi kepatuhan lebih menekankan komunikasi terbatas antara orang tua dan anak, dimana orang tua pemegang kewenangan utama dalam pengambilan keputusan keluarga.

Hasil penelitian dalam membangun komunikasi ibu berupaya untuk memulai dalam percakapan dengan menanyakan aktivitas sekolah anak. Melalui orientasi percakapan yang baik dan upaya pendekatan yang dilakukan orang tua dengan memungkinkan anak merasa nyaman untuk berbagi, sehingga tumbuh rasa percaya timbal balik. Hubungan komunikasi timbal balik yang baik dilakukan anak dalam mengungkapkan pendapatnya kepada ibu. Dari hasil wawancara ibu terkadang memberikan teguran kepada anak dalam penggunaan gadget. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari Informan 1A dan 1B berikut:

“yang memulai bicara ya.. kadang ketika kita punya cerita ya.. kita dulu ibunya cerita kalau kadang anak-anak punya cerita mereka duluan” (Sriatun, Informan 1B)

“Kalau yang saya tanyakan setelah pulang sekolah gini mba ‘Tadi MBGnya apa dek?’ gitu,..” (Sriatun, Informan 1B)

“...memberikan apa pendapat kalau memang ibu merasa masih mampu, merasa masih sehat, masih kuat, ya engga papa ... intinya ibaratkan ‘udah lah ibuk ga usah kerja dirumah aja’ mikirnya gitu kan namanya anak-anak ya...” (Sriatun, Informan 1B)

“Saya hanya menegur “Sudah dek Hpnya”. Saya juga takut matanya kena radiasi kan” (Sriatun, Informan 1B)

“Terkadang juga biasa saja, tapi terkadang juga mengingatkan tidak untuk berlebihan” (Fitri, Informan 1A)

Hasil yang serupa juga disampaikan oleh Informan ibu Anda dan Anggun. Dalam konteks membangun komunikasi dengan anaknya, orang tua tersebut menerapkan pendekatan yang cukup terbuka, dengan menciptakan ruang dialog yang dimana ibu memberikan arahan kepada anak dalam tidak melakukan aktivitas yang berlebihan dalam minat dan hobi anak. memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran secara bebas melalui percakapan yang sifatnya lebih personal. Pendekatan ini tampak cukup efektif dalam menjaga keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Berikut hasil wawancara dengan informan 2A dan 2B:

“Seperti istilahnya sekarang semua itu menggunakan Shopee, Nah dia juga tidak berani untuk melakukan Shopee Pay Letter. Jadi dia membeli merchandise-merchandise itu dari dia hasil menabung....” (Anda Prastika, Informan 2B)

“Membolehkan akan tetapi tidak boleh terlalu berlebihan. Jadi orang tua membebaskan asal tidak berlebihan.” (Anggun, Informan 2A)

Hasil yang tidak berbeda jauh juga disampaikan oleh ibu Suparni, Informan 3B. Hubungan komunikasi di antara ibu suparni dan giska memiliki kedekatan yang baik. Dimana dalam waktu luang ibu dan anak tersebut sering mengobrol dan berbagi cerita, salah satunya giska yang bercerita tentang minat hobi tentang k-pop. Berikut hasil wawancara dengan informan 3A dan 3B:

“Jadi anak saya cerita, tentang korea bila bagus dan menunjukan idol yang ganteng..” (Suparni, Informan 3B)

“Ya saat kalau kita lagi santai gitu, kita ngobrol-ngobrol ya kadang sebagai orang tua kan menanyakan ini itu gitu, eh lama-lama ya dia cerita gitu, jadi saat-saat itu kita ngobrol lama-lamanya jadi banyak yang ditanyakan gitu.” (Suparni, Informan 3B)

“Tentu terbuka, kadang juga pamerin saya suka idol ini. Terutama terbuka sekali dengan mama,..” (Giska. informan 3A)

3.1.2 Partisipasi Remaja dalam Fandom K-Pop dan Aktivitas Digital

A. Motivasi dan Aktivitas Fandom

Ketertarikan para informan remaja terhadap budaya populer korea sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat mereka, pengaruhnya justru berasal dari orang-orang yang berada di sekitar mereka, khususnya anggota keluarga terdekat. Hal ini terbukti dari pengalaman Informan 1A, yang mengaku bahwa minatnya terhadap k-pop berawal dari pengaruh kakak kandungnya yang memiliki kesamaan selera musik sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dulu suka BTS itu karena kakak saya juga K-popers, jadi kakak saya waktu itu sukanya sama NCT. Tapi waktu itu karena lagi hits BTS, jadi saya sukanya sama BTS...” (Fitri, Informan 1A)

Dari hasil wawancara dari informan 2A menunjukkan pola ketertarikan yang serupa. Pengaruh yang paling dominan berasal dari lingkungan keluarga, khususnya kakak kandung dan saudara-saudaranya. Proses penemuan budaya k-pop ini berawal dari kebiasaan menonton video musik (MV) yang dimiliki oleh anggota keluarga tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu, Informan 2A mulai mendengarkan lagu-lagu yang dibawakan oleh idola-idola kesukaannya, berikut hasil wawancara informan 2A:

“...Kakak saya juga suka k-pop, terus punya video-video MV-nya di laptop, jadi saya suka nonton dan saya tertarik sama lagu-lagunya.” (Anggun, Informan 2A)

Hasil yang berbeda dari Informan 3A yang mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekolah. Berawal dari sekadar mengikuti tren yang sedang digandrungi teman-temannya, dari pembelian berbagai merchandise yang menampilkan wajah-wajah idol kesayangan. Seiring dengan intensitas keterlibatan yang semakin tinggi, perlahan-lahan Informan 3A mulai terdorong untuk bergabung dan menjadi bagian dari komunitas fandom korea pop yang digemari. Berikut hasil wawancara informan 3A:

“Mulai suka Kpop dari SD beranjak Ke SMP. Waktu jaman dulu itu suka-suka nonton BTS, jadi saya ikutan suka karena temen-temen pada suka.” (Giska, Informan 3A)

“...masuk ke dalam grup chat tapi hanya beberapa, tidak sebanyak dulu. Dulu di grup telegram...” (Giska, Informan 3A)

Hasil wawancara yang dilakukan bahwa orang tua memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengidolakan kpop. Diketahui orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun tetap menetapkan batasan agar minat anak terhadap k-pop dapat diarahkan pada hal-hal positif.

“Kalau saya bilang tidak membatasi, cuman saya sekedar silahkan anak yang penting tahu batasannya Ketika senang...” (Sriatun, Informan 1B)

“Boleh untuk mengidolakan, Cuma yang positif dan jangan terlalu...” (Sriatun, Informan 1B)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam minat hobi mereka. Namun, Kebebasan tersebut anak tetap mematuhi batasan agar anak mampu memprioritaskan akademik mereka.

“Kalau saya sendiri tidak ada masalah selagi hobi itu tidak mengganggu... tidak mengganggu belajarnya...” (Anda Prastika, Informan 2B)

Hasil wawancara bahwa orang tua memberikan dukungan kepada anak mereka terkait minat hobi. Dukungan tersebut diberikan agar anak tidak merasa murung saat di rumah. Hal ini orang tua memandang bahwa ketertarikan pada k-pop memberikan semangat anak.

“Saya mendukung agar dia menambah cerita, agar dia tidak murung di rumah...” (Suparni, Informan 3B)

Faktor yang mempengaruhi ketertarikan terhadap budaya populer korea, banyak dipengaruhi dari lingkungan sosial terdekat mereka, terutama keluarga dan teman. Aktivitas yang dilakukan keseharian seperti mendengarkan lagu atau menonton video musik, secara tidak langsung mendorong munculnya rasa tertarik pada k-pop. Dan hasil diketahui orang tua mereka memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengidolakan k-pop. Orang tua juga memberikan dukungan, namun dengan adanya batasan untuk tidak meninggalkan tanggung jawab anak, terutama dalam hal akademik.

B. Penggunaan pada media sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan para informan menggunakan gadget mereka untuk mendapatkan informasi di sekitar, membantu dalam mengerjakan tugas dan untuk hiburan mereka menggunakan di saat belajar dan waktu santai. Gadget mereka digunakan terkadang juga untuk menstalking idol mereka tentang aktivitasnya, seperti halnya menonton video musik (MV) di youtube, mendengar musik, menstalking lewat media sosial, sebagaimana hasil wawancara dari informan 1A berikut:

“Untuk meng stalking idol-idol.” (Fitri, Informan 1A)

“Untuk mengetahui informasi-informasi lainnya dari lingkungan-lingkungan sekitar.” (Fitri, Informan 1A)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memberikan batasan dalam penggunaan gadget untuk lebih mengutamakan waktu-waktu penting yang harus dilakukan.

*“...waktunya ibadah, waktunya belajar, dan waktu untuk bersih-bersih...”
(Sriatun, Informan 1B)*

Hasil wawancara dengan Anggun, dimana sebagai anak mematuhi dalam penggunaan gadget dalam durasi yang cukup signifikan dan bahwa gadget telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan Bersama informan 2A berikut:

“Paling 5 jam mungkin” (Anggun, Informan 2A)

“Karna saya setiap ada sesuatu hal pasti membuka media sosial”(Anggun, Informan 2A)

Dalam penggunaan gadget ibu Suparni memberikan batasan dalam penggunaan gadget untuk tidak selalu menggunakan gadget dan membagi waktu untuk melakukan aktivitas lainnya.

“Iya, ada dua jam untuk istirahat” (Suparni, Informan 3B)

Media sosial menjadi saluran utama untuk mengakses konten terkait idol mereka kagumi. Selain itu media sosial mereka gunakan untuk mengunggah photo dan video untuk berbagi momen penting dengan media sosial, berikut hasil wawancara dari informan 3A:

“Media sosial untuk sekarang itu penting sekali, apalagi sekarang suka upload-upload foto dan video, penting menurut saya...” (Giska. Informan 3A)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, dapat diketahui bahwa orang tua tidak menetapkan batasan terkait penggunaan gadget. Hal ini Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak mampu untuk mengatur penggunaan gadget secara mandiri.

“Saya sendiri tidak menentukan, intinya saya tahu anak saya sudah bisa mengetahui waktunya sendiri...” (Sriatun, Informan 1B)

Hasil wawancara bahwa orang tua berupaya untuk mengingatkan anak mereka terkait penggunaan gadget. Orang tua menegaskan bahwa ketika anak terlalu larut bermain gadget akan memberikan teguran untuk menghentikan aktivitas tersebut.

“Paling saya hanya mengingatkan untuk waktu tertentu, kalau sudah terlanjur main gadget pada waktu sholat paling saya juga menegur sebaiknya berhenti dulu...”
(Anda Prastika, Informan 2B)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua menjelaskan bahwa anak menggunakan gadget pada saat waktu senggang. Orang tua juga memberikan batasan dalam penggunaan gadget dengan minimal dalam pengaturan waktu istirahat.

“Kalau di rumah dia menggunakan di waktu senggang, dan waktu belajar seperti itu. Saya memberikan batasan anak paling minim untuk istirahat dua jam begitu.”
(Suparni, Informan 3B)

Dalam keseharian para informan menggunakan gadget untuk berbagai keperluan, seperti mencari informasi, membantu mengerjakan tugas sekolah, dan sebagai hiburan. Gadget juga digunakan untuk menstalking aktivitas idol kesayangan, seperti menonton video musik di youtube dan mengikuti perkembangan idol melalui media sosial.

3.1.3 Analisis Tipe Keluarga Berdasarkan *Family Communication Pattern Theory* (FCPT)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis menggunakan kerangka *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) yang dikembangkan oleh Fitzpatrick, ketiga keluarga dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan pola komunikasi yang termasuk dalam tipe keluarga konsensual (*Consensual Families*). Tipe keluarga konsensual ditandai dengan tingkat orientasi percakapan yang tinggi. Hasil penelitian dari tiga keluarga seorang ibu yang memulai percakapan dengan anak dengan saling *sharing* ataupun menanyakan tentang minat hobi dan aktivitas yang dilakukan anak, berikut hasil wawancara dari ketiga ibu informan.

“Sesekali ya pernah curhat ya kadang-kadang kita curhat, misalkan ‘Ibu e.. pergi merantau kerja jauh dari anak-anak kira-kira adik gimana’ kadang-kadang pernah gitu juga sih mba” (Sriatun, Informan 1B)

“Dia selalu menceritakan tentang dia di sekolah ngapain, pelajaran apa yang membuat dia kesulitan. Hubungan dia dengan temannya seperti apa, dia pasti bercerita”
(Anda Prastika, Informan 2B)

“Jadi anak saya cerita, tentang korea bila bagus dan menunjukan idol yang ganteng” (Suparni, Informan 3A)

dan orientasi kepatuhan yang sama-sama tinggi, di mana keluarga mendorong diskusi terbuka

namun tetap mempertahankan kontrol dan otoritas orang tua dalam pengambilan keputusan.

“Kalau dari masalah pengawasan dalam hal apa ya.. misalkan nonton hp apa ya.. saya yakin anak saya paham tahu baik dan engga lah” (Sriatun, Informan 1B)

“Boleh. Asal tidak boleh berlebihan gitu.” (Fitri, Informan 1A)

Hasil penelitian pada keluarga Anggun dan ibu Anda Prastika ditandai dengan tingginya orientasi percakapan sekaligus tingginya orientasi kepatuhan. Hubungan komunikasi terjalin dengan baik di antara ibu dan anak, terjadinya komunikasi yang terbuka. Hasil wawancara ibu Anda Prastika sangat mendukung aktivitas hobi anak selama tidak mengganggu prestasi akademik.

“Kalau saya sendiri tidak mempermasalahkan selagi dia mengetahui batas-batas seberapa jauh dia menyukainya dia tahu batasan belajar, tidak mengganggu prestasinya.” (Anda Prastika, Informan 2B)

“Dia selalu menceritakan tentang ... Hubungan dia dengan temannya seperti apa, dia pasti bercerita.” (Anda Prastika, Informan 2B)

“Membolehkan akan tetapi tidak boleh terlalu berlebihan. Jadi orang tua membebaskan asal tidak berlebihan.” (Anggun, Informan 2A)

Adapun keluarga Giska dan ibu Suparni memperlihatkan adanya ruang diskusi dalam beberapa situasi di antara orang tua dan anak. Orang tua tetap aktif melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak serta menetapkan aturan yang harus dipatuhi.

“Dia sangat terbuka. Dia cerita kalau ada kabar baik, atau lagi ada masalah pasti cerita” (Suparni, Informan 3B)

“Berdiskusi saat ingin membeli sesuatu hal...apa saja di tanyakan terlebih dahulu, boleh atau tidak seperti itu” (Suparni, Informan 3B)

“Tentu terbuka, kadang juga pamerin saya suka idol ini. Terutama terbuka sekali dengan mama, kalau bapak tidak” (Suparni, Informan 3B)

Hasil wawancara dari ketiga keluarga menunjukkan bahwa orientasi percakapan dan kepatuhan sangat baik dimana seorang anak yang patuh kepada orang tua, keseimbangan antara keterbukaan komunikasi dan penerapan aturan keluarga.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keluarga ibu Sriatun, ibu Anda, dan ibu Suparni menunjukan bahwa hasil data yang diperoleh peneliti berasal dari wawancara dengan informan tentang keseimbangan antara keterbukaan komunikasi pada orientasi percakapan (*Conversation Orientation*) dan penegasan nilai serta aturan keluarga pada orientasi kepatuhan (*Conformity Orientation*) (Rangga,

2023). Pola ini menunjukkan bahwa tingginya dimensi orientasi percakapan sekaligus orientasi kepatuhan dalam interaksi sehari-hari terkait hobi k-pop anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dikategorikan ke dalam tipe keluarga konsensual (*Consensual Families*) sesuai dengan teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006).

Komunikasi merupakan sebagai alat yang memiliki peran penting dalam interaksi satu sama lain, terutama di dalam keluarga (Aoelia Putri, 2024). Komunikasi keluarga berperan sebagai saluran pertukaran pesan antar anggota keluarga. komunikasi dalam keluarga bukan hanya tentang menyampaikan informasi, namun juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Williams et al., 2012)

Penelitian yang telah dilakukan (Siti Sarah, 2024) dengan judul penelitian “*Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development*”, menjelaskan bahwa komunikasi terbuka dan dukungan emosional dari orang tua dapat membangun rasa percaya di antara orang tua dan anak, dengan menemukan keseimbangan dalam mendidik anak dengan nilai-nilai dan keyakinan yang baik dapat membentuk identitas remaja. Penelitian yang dilakukan (Sakinah, RN, Hasna, S., & Wahyuningsih, 2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia” menjelaskan berbagai dampak positif dalam perkembangan diri anak muda, antara lain kemampuan bersosialisasi. Hal lainnya dapat memotivasi dan meningkatkan semangat belajar, kekaguman terhadap budaya korea mendorong mereka untuk mempelajari bahasa korea dan memahami budaya lain. Secara emosional, minat pada k-pop juga bisa menjadi sumber kebahagiaan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga terbentuk adanya dorongan sikap terbuka dan sikap patuh pada struktur otoritas orang tua. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk memberikan pendapat dalam diskusi dan mengungkapkan minat mereka terhadap k-pop secara bebas, seperti bercerita tentang idola mereka yang suka atau menunjukkan aktivitas mereka yang berkaitan dengan k-pop seperti gerakan *dance*, menyanyi, dan mendengarkan music yang mencerminkan orientasi percakapan yang tinggi. Di sisi lain orang tua tetap menegaskan melalui aturan yang harus dipatuhi, terutama mengenai disiplin waktu ibadah, belajar, dan mengelola keuangan, yang menunjukkan orientasi kepatuhan yang tinggi.

Pada dimensi pertama orientasi percakapan (*Conversation Orientation*), ketiga keluarga menunjukan adanya pola yang sangat kuat. Orang tua terlibat aktif dalam menciptakan komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka mengobrol santai, berbagi cerita tentang aktivitas sekolah maupun minat hobi anak terhadap k-pop. Orang tua juga memberikan

ruang untuk anak berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Orang tua tidak secara langsung menolak tentang keterlibatan anak dalam fandom, melainkan berusaha memahami dan menerima minat tersebut sebagai bagian dari perkembangan identitas remaja. Keterbukaan dalam komunikasi antara anggota keluarga dapat menciptakan keharmonisan dan kepercayaan, hal ini anak merasa didengar dan dipercaya. Dalam teori FCPT (*Family Communication Pattern Theory*), kondisi ini menggambarkan orientasi percakapan tinggi (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006). Keluarga yang berorientasi pada percakapan tersebut mendorong adanya diskusi terbuka maupun pertukaran ide. Melalui interaksi tersebut kedekatan emosional antara anggota keluarga dapat semakin terbangun.

Dimensi yang kedua menunjukkan bahwa orientasi kepatuhan (*Conformity Orientation*) tetap berperan signifikan. Orang tua menetapkan batasan dalam penggunaan gadget, mengingatkan waktu ibadah, mengontrol durasi aktivitas digital, serta menekankan prioritas akademik. Namun pendekatan yang digunakan cenderung tidak menekan anak, dalam pengambilan keputusan berada pada orang tua. Kebebasan yang diberikan kepada anak dengan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Dikaitkan dengan teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) menunjukkan tingkat kepatuhan yang relatif tinggi (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006), karena keluarga tetap menekankan keselarasan nilai dan kepatuhan terhadap aturan.

Pada pemahaman tipe konsensual berdasarkan teori (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006) pada ketiga keluarga ini bahwa anak diberikan ruang ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai mengatur norma sosial dan pembentukan kedekatan emosional. Temuan penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa ketiga keluarga dalam penelitian ini termasuk dalam tipe keluarga konsensual (*Consensual Families*), yang ditandai dengan orientasi percakapan tinggi dan orientasi kepatuhan tinggi. Pola ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara keterbukaan dan penegasan nilai keluarga, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak yang tergabung dalam fandom K-Pop tetap berlangsung harmonis, terarah, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Hasil analisis menggunakan teori dari (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006), menunjukkan tipe keluarga pluralistic adanya orientasi percakapan yang tinggi, namun orientasi kepatuhan yang rendah. Sehingga setiap anggota keluarga memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat maupun mengambil keputusan tanpa tekanan dari orang tua. Hasil penelitian pada ketiga keluarga meskipun menunjukan bahwa adanya komunikasi terbuka di antara orang tua dan anak, namun orang tua memiliki peran dalam mengambil keputusan dan menetapkan batasan kepada anak, hal tersebut dapat dilihat dari adanya kontrol terhadap aktivitas yang berkaitan dengan minat anak terhadap K-pop dan pengelolaan waktu.

Keluarga protektif menunjukkan adanya orientasi percakapan yang rendah dan orientasi kepatuhan yang tinggi, berdasarkan teori dari (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006). Komunikasi yang cenderung bersifat satu arah dan orang tua lebih mendominasi dalam mengambil keputusan. Dalam sisi kepatuhan anak diharapkan untuk patuh terhadap aturan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik adanya keterbukaan satu sama lain, orang tua berpendapat bila anak dilakukan dengan keras menjadi tekanan kepada anak. Meskipun orang tua memberikan aturan dan batasan tertentu, hal tersebut tidak mengurangi adanya ruang dialog dalam keluarga.

Analisis dengan teori (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006) menunjukkan bahwa tipe *laissez-faire* keluarga biasanya mempunyai orientasi percakapan rendah ditambah kepatuhan yang rendah, jadi interaksi antar anggota minimal, dan orang tua memberikan aturan atau pengawasan yang jelas. Temuan penelitian adanya komunikasi orang tua dan anak justru aktif serta terbuka, memberikan ruang anak bercerita, dan menunjukkan perhatian emosional terhadap kehidupan anak. Di sisi kepatuhan, orang tua tetap tegas membuat batasan. Bukan untuk kebebasan tanpa kendali, tapi ada fungsi pengawasan dan bimbingan kepada anak. Dengan adanya intensitas komunikasi tinggi dan aturan yang jelas.

Komunikasi yang adaptif dan dukungan dari orang tua. Minat yang dimiliki anak terhadap hobi mereka k-pop orang tua tidak melakukan penolakan secara langsung, namun lebih memilih melakukan negosiasi batasan demi memastikan tanggung jawab akademik mereka sebagai pelajar tidak terabaikan. Dalam orientasi percakapan, interaksi berlangsung dua arah melalui pertukaran ide mengenai aktivitas sehari-hari dan ketertarikan pribadi, yang berfungsi membangun kedekatan emosional. Sementara itu, pada orientasi kepatuhan, sebagai anak menunjukkan kecenderungan mematuhi aturan serta arahan orang tua, meskipun diberi kebebasan eksplorasi hobi. Orang tua memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan, menyampaikan batasan, serta menjelaskan alasan di balik ketentuan tersebut, dengan begitu dalam memberikan aturan kepada anak tidak semata-mata timbul dari tekanan, melainkan didasari pemahaman yang mendalam, dengan komunikasi tetap berada di bawah pengawasan dan pertimbangan orang tua.

Temuan penelitian menunjukkan komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik adanya keterbukaan satu sama lain, namun orang tua memiliki peran dalam mengambil keputusan dan menetapkan batasan kepada anak, hal tersebut dapat dilihat dari adanya kontrol terhadap aktivitas yang berkaitan dengan minat anak terhadap k-pop dan pengelolaan waktu. Tipe keluarga yang menunjukkan orientasi percakapan tinggi dan orientasi kepatuhan tinggi dikategorikan tipe konsensual berdasarkan

teori (Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, 2006). Orang tua berpendapat bila anak dilakukan dengan keras menjadi tekanan kepada anak. Meskipun orang tua memberikan aturan dan batasan tertentu, hal tersebut tidak mengurangi adanya ruang dialog dalam keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan remaja yang tergabung dalam fandom k-pop cenderung mengarah pada tipe keluarga konsensual, yaitu perpaduan antara keterbukaan komunikasi (*conversation orientation*) dan kepatuhan aturan (*conformity orientation*). Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak menolak minat anak terhadap budaya k-pop, melainkan berusaha memahami dan menerima sebagai bagian dari perkembangan identitas remaja. Keterbukaan ini tercermin dari adanya ruang dialog yang memungkinkan anak berbagi cerita, minat, dan aktivitas terkait fandom. Di sisi lain, orang tua tetap memegang peran dalam menetapkan batasan, khususnya terkait penggunaan teknologi, waktu belajar, dan kewajiban lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi pola komunikasi dan tingkat toleransi orang tua dalam mendampingi anak yang aktif dalam fandom k-pop. Hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi bagi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi yang adaptif, terbuka, dan tetap terarah, sehingga mampu mendukung minat anak tanpa mengabaikan kontrol terhadap penggunaan teknologi.

Penelitian ini memiliki masih memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini memfokuskan pada peran ibu dalam proses komunikasi dengan anak, sehingga belum menggambarkan secara utuh dinamika komunikasi keluarga yang juga melibatkan peran ayah. subjek penelitian dibatasi pada remaja dengan rentang usia 15 hingga 20 tahun yang tergabung dalam fandom k-pop.

Berdasarkan keterbatasan yang ada penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan diharapkan dapat melibatkan kedua peran orang tua, agar hasil diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pola komunikasi dalam keluarga.

PERSANTUNAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini data selesai tepat waktu. Terima Kasih kepada keluarga dan teman yang telah memberikan dukungan dan semangat baik do'a maupun materil yang berlangsung. Terima kasih kepada Sidiq Setyawan, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing selama proses penyusunan penelitian sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, A. (2024). Komunikasi Orangtua dan Anak Pemain Game Online di Desa Labuhan Papan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan. *Jurnal Media Sosial Dan Pesan*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55985/jsmm.v2i1.235>
- Amala, M. R. (2022). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pengguna Gadget Aktif Dalam Perkembangan Karakter Anak Di Pekanbaru*.
- Anggraini, A., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2025). Parenting Dalam Membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Analisis Konten Youtube Nikita Willy). *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1486>
- Aoelia Putri, I. K. (2024). *Family Communication in Supporting Adolescent Mental Health in the Digital Era*. 5(4), 475–482. <https://v2.rescollacomm.com/index.php/ijbesd/article/view/729>
- Aprili, N., & Amanda, J. (2022). *ANALISIS FENOMENA FANDOM K-POP DALAM KAJIAN HUBUNGAN PARASOSIAL : LITERATUR REVIEW*. 5(2), 86–90. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA%0AJURNAL>
- Austin, E. W. (2002). *The Relationship of Family Communication Patterns to Parental Mediation Styles*. 29(6), 642–665.
- Bilgin, M., & Togay, A. (2020). *Social Media Addiction in Adolescents and Parent-Adolescent Relationship*. 45(202), 263–281. <https://doi.org/10.15390/EB.2020.8202>
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). *Persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tik tok*. 7(2), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1432>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fathiyyah Mutmainnah, & S. S. (2025). Fanatisme Idol Korean Pop (K-Pop) terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 222–2344. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1642>
- Fatmasari, N. (n.d.). Kedekatan Ibu-Anak Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Anak Usia Emerging Adult. *Jurnal Empati*, 9(5), 384–397. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29262>
- Frieda, P., & Tamburian, H. (2020). *Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak*. 3(7), 470–477. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6465>
- Handoko, FA, Rahaju, S., & Siaputra, I. (2024). Fanatisme idola penggemar K-pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebriti di kalangan penggemar K-pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.24854/jpu714>
- Irnanda, N. D. (2021). *Hubungan Antara Kedekatan Orang Tua Dengan Prilaku Konsumtif Remaja Penggemar K-Pop*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96284>
- Koerner, Ascan F. Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 50–65. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Kussanti, D. P. (2022). Komunikasi Dalam Keluarga (Pola Asuh Orangtua Pekerja Pada Anak Remaja). *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(1), 83–86. <https://doi.org/10.31294/jpr.v3i1.1161>
- Kusumawati, C. (2025). *POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK KECANDUAN TIKTOK DALAM KOMUNIKASI KELUARGA DI DESA KEBONBATUR DEMAK JAWA TENGAH*

SKRIPSI. https://repository.unissula.ac.id/40376/1/Ilmu_Komunikasi_32802100030_fullpdf.pdf

- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8740>
- Marlyna Maros, F. N. (2022). *Building Online Social Identity and Fandom Activities of K-pop Fans on Twitter*. 28(3). <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/3L-2022-2803-18>
- Maros, M., & Basek, F. N. A. (2022). Building Online Social Identity and Fandom Activities of K-pop Fans on Twitter. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 28(3), 282–295. <https://doi.org/10.17576/3L-2022-2803-18>
- Naufal, A. Q. (2023). Interpersonal Communication of Parents with Children with Game Addictions: Case Analysis of Online Mobile Legends Game Addiction. *Jogjakarta Communication Conference*, 1(1), 9–14. <https://jcc-indonesia.id/proceeding/index.php/jcc/article/view/13>
- Nita Novita, A. Z. (2023). Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memantau Perilaku Celebrity Worship Remaja Penggemar NCT Di Twitter. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol 10(4), 1717–1725. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/nusantara>
- Nurfajriani, WV, Ilhami, MW, Mahendra, A., Afgani, MW, & Sirodj, R. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Rangga, N. &. (2023). PERAN KOMUNIKASI DALAM KONTEKS HUBUNGAN KELUARGA. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora (JKBH)*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.93>
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) Terhadap Remaja Di Kota Cirebon. *Komunikasi*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communications.1.1.1>
- Sakinah, RN, Hasna, S., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 05(01), 735–745. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.653>
- Setyaningrum, R. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak. *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK (Studi Diskritif Kualitatif Komunikasi Orang Tua Kepada Anaknya Untuk Menyakinkan Pendidikan Di Pondok Pesantren)*. <http://eprints.ums.ac.id/eprint/115550>
- Siti Sarah, K. S. K. (2024). Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(8), 1029–1040. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22475>
- Talibo, L., Yusuf, ZK, & Antu, M. (2025). *Hubungan Celebrity Worship dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Penggemar Korean Pop (K-Pop) di Jurusan Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo*. 8(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/jk.v8i2.1396>
- Wardani, Eka Putri, R. S. K. (n.d.). INTERAKSI PARASOSIAL PENGEMAR K-POP DI MEDIA SOSIAL. 2021, 7(No. 2), 243–260.
- Williams, L. R., Ayers, S. L., Garvey, M. M., Marsiglia, F. F., & Castro, F. G. (2012). Efficacy of a Culturally Based Parenting Intervention : Strengthening Open Communication Between Mexican-Heritage Parents and Adolescent Children. *Jurnal Masyarakat Untuk Pekerjaan Sosial Dan Penelitian*, 3(4), 296–307. <https://doi.org/10.5243/jsswr.2012.18>
- Zhan, W., & You, Z. (2024). Family communication patterns, self-efficacy, and adolescent online prosocial behavior: a moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03202-2>